

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Simulasi mengajar guru penggerak)

Sekolah : SMP Negeri 1 Sekaran
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX/Gasal
Materi Pokok : Unsur-unsur Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu : 10 menit
Nama Guru : Atrik Trisnowati, S.Pd.

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini siswa dapat :

1. Menyebutkan unsur-unsur teks cerita pendek.
2. Menulis cerita berdasarkan unsur-unsur teks cerita, dan pengalaman pibadinya.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Mengucapkan salam, berdoa bersama, dan menanyakan kabar.
2. Apersepsi.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Inti

4. Bertanya jawab tentang materi.
5. Membagi siswa dalam kelompok diskusi.
6. Memfasilitasi PD dengan memberikan bahan diskusi berupa cerpen karya guru sendiri. Cerpen yang berjudul "Mbok Nem Dan Kelulusan" karya : Atafra, yakni nama pena dari Atrik Trisnowati, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia).
7. Memberitahu PD bahwa guru akan menilai intensitas keaktifan siswa dalam kerja kelompok.
8. Memfasilitasi hasil kerja kelompok dalam sebuah presentasi setiap kelompok.
9. Menilai hasil kerja kelompok.

Penutup

10. Menyimpulkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
11. Menyampaikan judul pembelajaran yang akan datang.
12. Memberikan hadiah sebuah lagu bagi siswa berupa lagu motivasi karya cipta guru sendiri. Lagu yang berjudul "Menulis yang berarti" karya: Atafra (Atrik Trisnowati, S.Pd.)
13. Mengakhiri kegiatan belajar dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT semoga seluruh proses pembelajaran diberikan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

1. Penilaian Sikap : Observasi dalam proses pembelajaran.
2. Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis dalam bentuk uraian.
3. Penilaian Keterampilan.

Lamongan, 3 Januari 2022

Mengetahui,
Kepala SMPN 1 Sekaran

Guru Bahasa Indonesia,

Drs. H. Suwito, M.Pd.
NIP. 196704081998021002

Atrik Trisnowati, S.Pd.
NIP. 197510172000122002

MENULIS YANG BERARTI

Lagu karya : Atrik Trisnowati, S.Pd.
(nama pena : Atafra)

Jadikan menulis sebagai darma bakti

Gerakan Literasi sebagai pengembang diri

Di forum pendidikan yang sedang kita jalani

Kita cinta menulis segala hal yang berarti

Reff : Kitalah yang harus menjaga

Agar tiap waktu kita manfaat dan berharga

Kitalah yang harus berusaha

Menjadikan Indonesia terus maju berjaya

Kitalah yang harus berusaha

Menjadikan Indonesia terus maju berjaya

Lampiran :

Bahan Cerpen yang dipakai dalam pembelajaran

MBOK NEM dan KELULUSAN

Karya: ATAFRAS (Nama pena)

Nama asli : Atrik Trisnowati, S.Pd

Cleverico mengemasi barang dagangannya. Anak-anak murid SD Negeri Kejora sudah bergegas untuk pulang. Ada rapat guru. Murid-murid dipulangkan lebih awal.

Apa boleh buat, dagangan Cleverico masih banyak yang belum terjual. Ada balon, mobil-mobilan plastik, peluit, gangsing, ketapel, kacamata plastik, jepit plastik untuk hiasan rambut, sticker artis, yoyo dan lain-lain. Masih ada setumpuk lembaran folio bergambar batman dan boneka Barbie yang dibuatnya semalam.

Setelah kematian Mbok Darsinem, perempuan tua yang merawatnya sejak bayi itu, Cleverico hanya bisa mengandalkan kemampuan menggambarinya untuk mencari uang, yang mungkin hanya cukup untuk membeli makanan.

Dibuatnya gambar-gambar yang menarik untuk anak-anak usia sekolah dasar. Dia terinspirasi oleh tokoh-tokoh film kartun di televisi. Mulai dari batman, Superman, Guffi, Spongebob, Barbie, Masha, Mickey Mouse dan Upin Ipin.

Gambar itu ia tuangkan di selembar kertas folio dengan pensil, kemudian dibawanya ke tukang fotocopy. Fotocopy perlembar seratus rupiah, dan dijualnya gambarnya yang sudah difotocopy itu dengan harga dua ratus rupiah. Harapannya, murid-murid SD Negeri Kejora tempat ia berjualan mainan setiap hari itu, mempunyai media untuk mengkreasikan warna sesuka hati mereka.

“Ringkes-ringkes,mas?” tanya penjual pentol di sebelahnya basa-basi.

“Inggih, pak, gurunya rapat,”jawab Rico singkat sembari tangannya sibuk memasukkan lembaran-lembaran gambar itu kedalam plastik bening.Dimasukkannya pula beberapa mainan plastik buatan cina seharga lima ratus rupiahan itu kedalam sebuah tas kresek hitam. Ia punberjalan pulang. Mungkin hanya lima belas menit, dari halaman SD itu menuju rumahnya. Ah, bukan. Bukan rumah tepatnya .tapi gubuk reot, tempat ia dan mbok Darsinem berteduh.

Diselongsorkannya tubuhnya dibale bambu yang menjadi tempat tidur sekaligus kursi dan meja itu. Kudua tangan ditekuk kebelakang tengkuk menopang kepalanya. Ingin ia istirahat sejenak melepas penat setelah berjalan kaki tadi.

Dipandanginya “gedek sesek”yang mulai mengeropos dimakan usia. Tiang “pring bongkotan” yang menopang sebagian blandar yang mulai rapuh. Dan usuk-reng bambu penahan genteng yang juga mulai keropos. Bahkan genteng yang disana sini telah berlobang hingga cahaya matahari bebas menerobos masuk.

Cleverico hanya mampu memandang, menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya kembali bersamaan bulir-bulir airmata yang tertahan.

“Cung, rico, dengarkan simbokmu ini ngomong ya!”Lamat-lamat bayangan wajah mbok darsinem menyapa.

“Mbok tidak pernah tahu, siapa bapakmu. Ibumu datang kegubuk ini sudah hamil senbilan bulan. Diasangat cantik, meskipun waktu itu diperutnya ada kamu. Kalau mbok Tanya, ibumu selalu menjawab, suamiku ke Jakarta mbok,cari kerja,aku diusir dari rumah, orang tua kami tak menyetujui hubungan kami. “bolehkah aku numpang dirumah ini nbok? Sampai anak ini lahir” diingatnya mbok Darsinem menghela napas berat waktu itu. Berat pula nafas rico mengenangnya.

“Terus mbok?”tanya rico penasaran.

“Itulah cung, akhirnya, seminggu kemudian, ibumu pun melahirkan dibale ini. Dengan bantuan mbah mun, dukun beranak yang sangat mengerti kalau si mbokmu ini tidak punya uang, ia pun merelakan tanaganya tanpa kami bayar” pandangan menerawang mbok Darsinem masih membayangkinya.

“Mbok lihat ibumu begitu bahagia karena kamu lahir selamat, tapi tampak begitu berat pikirannya, mungkin, sumpek, suntuk, mungkin juga memikirkan kehidupanmu kelak, karena pada kenyataannya laki-laki yang disebutnya sebagai bapakmu itu pun tak pernah menemuinya,”

“Lalu, siapa yang memberiku nama Cleverico, mbok? dan apa pula arti nama itu?”

“Yo ibumu to, Cung, mosok si mbok? mbokmu ini wong ndeso, ndak ngerti nama yang bagus-bagus.” si mbok berhenti sejenak, terlihat mengengang sesuatu.

“Waktu kamu lahir, sama mbah mun dukun bayi itu, ibumu langsung disuruh nenteki kamu, makanya kamu gak gampang sakit. Sambil menyusui kamu itu, ibumu bilang, mbok, anakku ini kuberi nama Cleverico saja ya, biar jadi anak pintar kelak? Begitu katanya cung.”

“Terus, si mbok jawab apa?”

“Ya..... si mbok bilang, terserah kamu sajalah, nduk. Yang penting kamu jaga bayi itu dengan baik..... kamu boleh tinggal di sini sampai kapanpun selama kamu mau.”

“Dan akhirnya perempuan itu minggat juga, meninggalkanku kepada si mbok?”

“Huss! kamu jangan bilang begitu, Cung, tidak baik! Biar bagaimanapun, perempuan itu ibumu. Sudah satu tahun dia menyusui dan merawat kamu, juga memberesi. semua pekerjaan rumah dan memasak untuk kita makan bertiga, meskipun hanya kangkung dan sambel, lauk teristimewa menurut kami waktu itu, yang penting ada nasinya. Si mbok ingat, terakhir kalinya ibumu menyuapimu nasi hanya dengan kuah tumis kangkung, kamu makan lahap sekali, cung.”

Terasa hambar kalimat mbok Darsinem yang didengarnya waktu itu. Ia tahu mbok darsinem memang perempuan yang berhati sangat baik. Kalau tidak, mana mungkin mbok Darsinem mau menerima wanita asing numpang melahirkan di rumahnya. Dan, wanita itu yang selalu disebut mbok nem sebagai ibunya, yang telah melahirkannya, yang ia sendiri tidak tahu bagaimana harus mengingat wajahnya, karena sejak ia berumur satu tahun, wanita itu pergi entah kemana.

“Mbok....”

“Hem...., apa?” sahut si mbok nem tanpa menoleh karena sibuk menyajokkan kayu dipawonan yang hanya berjarak satu meter dari bale bambu tempatnya berbaring itu.

“Kok mbok Nem rela merawat aku dengan tulus sampai aku sebesar ini? Padahal aku kan bukan siapa-siapanya mbok?” Tanyanya memberanikan diri.

“Kowe itu gimana to, cung?, ibumu itu sudah kuanggap anakku sendiri sejak ia tinggal di gubuk ini. Jadi, kamu itu ya cucuku to!” sahut si mbok dengan masih sibuk memasukkan kayu bakarnya

“Memangnya si mbok nggak punya anak?”

“Itulah, cung, mbok ini perempuan yang tidak pernah merasakan bagaimana indahnya hamil, apalagi punya anak. Bahkan suami embok pun meninggalkan si mbok dan kawin lagi setelah mengetahui bahwa mbokmu ini mandul. Ya..... akhirnya jadilah si mbok ini hidup sebatang kara. Sampai pada akhirnya ibumu datang dan diperlakukan seperti anakku sendiri, cung.”

“Tapi, kenyataannya, perempuan brengsek itu juga meninggalkan si mbok kan? Diberikannya pula bebannya kepada si mbok. harusnya dia yang merawat aku, bukan Mbok Nem!”

“Sudahlah Cung! Jangan diteruskan kalimat berbahaya itu! Kamu bisa jadi anak durhaka!” rupanya mbok Darsinem agak marah. Cleverico pun melunak suaranya dan mendekati wanita tua, yang teramat disayanginya itu.

“Maafkan aku mbok, aku tidak bermaksud membuat si Mbok marah, aku Cuma kasihan pada si Mbok. entah kenapa ya mbok, aku teramat benci kepada perempuan yang si mbok ibuku itu, dan juga aku benci kepada laki-laki tidak bertanggung jawab yang katanya sebagai bapakku itu. Aku sangat benci kepada mereka berdua.”

Tak terasa air bening dari pelupuk matanya mengingat peristiwa itu. Tapi segera dihapusnya, ia laki-laki, meskipun masih sangat belia, ia harus tegar. Pantang baginya menangis hanya karena penderitaan atau bahkan rasa kebencian.

“ibumu wanita baik, Cung. Sangat baik. Ia supel, taat beribadah dan menyenangkan hati tetangga. Saat itu, usiamu sudah satu tahun, ibu mu pun berpamitan kepada si mbok hendak mencari kerja di Jakarta, sekaligus melacak dan mencari tahu keberadaan bapakmu. Ia janji selalu mengirimkan uang untuk memenuhi kebutuhan kita berdua. Katanya, ia tidak tega melihat si mbokmu ini bekerja keras sebagai buruh tani di sawah pak lurah. Hasilnya tidak seberapa.”

“Dan ia, lupa janjinya itu! Begitu kan, Mbok?”

“Tidak, Cung, ibumu selalu mengirimkan uang setiap bulan, tapi entahlah, mengapa ketika umurmu genap empat tahun, kiriman yang selalu mbok nantikan itu tak pernah datang lagi. Kabar dari ibumu pun, si mbok juga tidak pernah dengar.”

“Nah, itu! Itu kan buktinya, Mbok! Dia itu sama saja dengan laki-laki yang menghamilinya. Sama-sama tidak bertanggungjawab!”

“Sudahlah, Nak. Jangan kau umbar rasa bencimu itu! Toh kenyataannya kita masih bisa bertahan hidup sampai sekarang kan? Si mbok yakin, kalau ibumu masih hidup, pasti suatu saat kelak dia akan mencarimu.”

“Hh....buat apa, mbok? Dengar namanya disebut oleh tetangga saja, aku sudah sangat muak. Apalagi menemuinya. Tak sudi!” jawab Rico sambil ngeloyor pergi tanpa menunggu kalimat Mbok Darsinem selanjutnya.

Masih jelas dalam ingatannya bagaimana Mbok Nem yang sudah renta itu harus “ngasak” mencari sisa-sisa padi di sawah, karena tenaganya sebagai buruh tani sudah tidak dibutuhkan lagi. Masih lekat dalam pikirannya, Mbok Nem yang setia menantinya pulang mengaji selepas isya’ karena katanya setiap pagi hingga petang Mbok Nem harus bekerja apa saja demi memenuhi kebutuhan mereka berdua. Akibatnya, jadilah ia anak yang tanpa kasih sayang selain di malam hari selepas isya’.

Pagi, ketika matanya terbuka, Mbok Nem sudah berangkat, entah ke mana. Kalau ditanya, selalu kerja jawabnya. Makanan yang berupa nasi dan tempenya selalu sudah tersedia. Mbok Nem selalu sudah selesai memasak sebelum sholat shubuh.

Cleverico pun pergi ke sekolah setelah sarapan tanpa ada yang harus dipamitinya. Pulang sekolah juga tak ada siapa pun yang bisa dijumpainya, paling-paling ayam tetangga yang sengaja numpang bermain di jalanan depan gubuk reotnya.

Sejak TK, SD, hingga lulus SMP, peristiwa yang sama selalu dialaminya. Bertemu si Mbok Nem dan bisa ngobrol dengannya selepas Isya’. Hanya selepas Isya’. Hingga saat kelulusan dan pengambilan ijazah SMP, Mbok Nem dirayunya agar mau datang ke sekolahnya, mendampingi, seperti layaknya teman-temannya yang juga mengajak orang tua mereka.

“Si Mbok malu, Cung, mbokmu ini jelek, sudah tua, sudah tidak pantas dipamerkan.”

“Mbok ini bagaimana, justru Mbok ini yang sangat pantas dipamerkan. Mbok pantas mendapat trophy penghargaan kategori wanita berhati mulia.”

“Opo maneh iku, Cung? Embok nggak ngerti. Lagipula, nanti kamu malu sama teman-temanmu karena ngajak si mbok ke sekolahmu.”

“Ayolah, Mbok...., aku nggak bakalan malu. Aku justru bangga punya si Mbok. Mbok Darsinem yang mulia.....”

Keesokan harinya, jadilah Mbok Nem menemani Cleverico berakhirussanah di sekolahnya. Mereka berdua berjalan kaki selama duapuluh menit menuju SMP Negeri 1 Sekaran. Tempatnya menuntut ilmu selama tiga tahun terakhir dan sekolah kebanggaannya, yang telah memberinya kesempatan mengikuti lomba lukis di tingkat kabupaten, meski pun tanpa mendapatkan juara. Cukuplah pengalaman berharga yang ia rasakan.

“Rico!” salah seorang memanggilnya ketika ia selesai mengisi buku tamu dan menuliskan nama Darsinem sebagai orang tua wali muridnya. Kontan ia menoleh, dilihatnya Wahyudi temannya sebangku melambai kepadanya.

"Sebentar ya!" serunya dan menggandeng si mbok menuju kursi yang telah disediakan.

"Ada apa?" Berlari ia hampiri karibnya itu.

"Ah, enggak, cuma mau memberi info saja."

"Info apa? Soal SMA? Nggak usah Yud, terimakasih. Aku sudah puas bisa lulus SMP. Aku kasihan Mbok Nem yang sudah banting tulang menyekolahkanku. Beruntung pula aku sudah mendapatkan banyak bantuan dan keringanan pembayaran dari SMP kita ini." Sahutnya menghela nafas.

"Bukan Co, bukan soal itu."

"Terus soal apa? Kasihan si mbokku sendirian di kursi tuh...." Tunjuknya, dan Wahyudi pun seketika juga memandang wanita tua yang duduk di pojok di bawah terop undangan bagian belakang.

Kemarin, Nina bilang sama aku, katanya dia ketemu Mbok Nem mengemis di pasar Sekaran..."

Bagai dipukul halilintar mendengar kabar itu, tapi ia coba tetap meneguhkan hati dan menguasai diri. Dan jawaban tak terduga keluar dari mulutnya. Ringan saja.

"Oh iya ta? Ya sudah,, trims infonya ya...." Ia pun segera berbalik dan berjalan menuju kursi Mbok Nem.

Dalam diam, dalam duduknya, ada rasa berkecamuk yang kian menggerogoti dadanya.

Ia ingin menangis. Menangis sejadi-jadinya. Tapi ini di sekolah, banyak teman, guru, wali murid dan suasana wisuda yang mestinya dilalui dengan bahagia. Ia tidak tega memandang wajah perempuan tua di sebelahnya, ia hanya menunduk, menekuri kesialan nasibnya.

"Cung, kamu kok ngelamun?"

"Ah, enggak kok, Mbok. Nggak apa apa. Ayo Mbok rotinya dimakan..." Ungkapnya menutupi kegundahan hatinya seraya membuka kotak kudapan yang sedari tadi dipegangnya.

Prosesi wisuda dilaluinya, namanya memang tidak dipanggil untuk mendapatkan piala sebagai siswa berprestasi, dan ia tidak bisa mengusung Mbok Darsinem naik ke panggung mendampinginya menerima penghargaan. Tapi ia sudah cukup merasakan suasana sekolah di SMP ini sebagai tempatnya mencurahkan kemampuan dan kesungguhannya sebagai anak berbakti. Terutama kepada Mbok Darsinem, keluarganya satu-satunya.

Ia galau dalam pikirannya mengingat kalimat Wahyudi sahabatnya tadi. Meskipun sebetulnya sudah lama ia juga mendengar kabar yang sama tentang si mboknya. Tapi ditahannya juga untuk bertanya kepada Mbok Darsinem, ia khawatir melukai perasaannya.

Dalam perjalanan pulang ia hanya banyak diam. Demikian pula Mbok Nem yang penuh tanda tanya atas perubahan sikapnya itu.

"Cung, acara di sekolahmu tadi bagus ya? Sampek si mbok nangis, lihat kamu pas naik panggung terus salim sama bapak kepala sekolah. Nggak nyangka ya, Cung. Kamu sudah besar, sudah lulus SMP, mbok harap kamu bisa melanjutkan ke SMA ya, Cung...."

"Gak usah, Mbok. Aku sudah puas bisa lulus SMP, aku mau kerja saja Mbok." Jawabnya.

"Kenapa, Cung? Kamu gak yakin si mbok bisa membiayai kamu?"

"Bukan soal biaya, Mbok...."

"Lalu, soal apa?"

"Kalau hanya soal biaya, ada bu guruku yang sanggup membiayai aku, bahkan hingga aku lulus kuliah, mbok. Si Mbok tahu kan bu guruku yang memimpin lagu Indonesia Raya di panggung tadi? Tapi, aku tidak mau, Mbok. Aku menolaknya."

“Terus....apa Iho, Cung?” Si Mbok mulai penasaran.

“Aku....”, sesaat kalimatnya terhenti dan menghela nafas berat. “Aku tidak rela Mbok Nem mengemis hanya untuk menghidupi aku, apalagi biaya sekolahku....”

“Hah?...kamu tahu dari siapa, Cung ?” Si Mbok terlihat tidak kuat menahan airmatanya.

“Dari temanku, Mbok, katanya si Mbok mengemis di rumah-rumah, di pasar, bahkan si Mbok juga pernah mengemis di rumah salah seorang pak guruku. Iya kan, Mbok?”

Tak tahan si mbok pun menelangkupkan kedua telapak tangannya di mukanya. Menahan airmata di garis pipi ketuaannya. Lalu mengusap airmata itu dan berkata, “Cung, mbok tidak punya kemampuan lain selain buruh tani, dan tenaga si mbok yang sudah tua ini sudah tidak diperlukan lagi, mbok cuma bisa mengharapkan belas kasihan orang, agar kita berdua tetap bisa bertahan hidup. Itu saja, Cung....”

“Tapi, meminta-minta itu dibenci Allah, Mbok....”, kembali ia tarik nafas berat. “Mbok sendiri yang mengajarkannya kepadaku.”

“Iya, Cung . Tapi si mbok tidak punya pilihan lain” Suara parau itu semakin menyesak dada Cleverico.

Ia tidak sanggup mengatakan apa pun lagi, kecuali kalimat janji untuk membalas budi yang telah tertulis di hati.

“Aku akan kerja, Mbok. mulai besok. Aku mohon Si Mbok jangan mengemis lagi ya....”

“Tapi si mbok tidak bisa jika kamu tinggalkan, Cung. Kerjaan yang cocok untuk anak seusia kamu hanya menjadi tukang cuci piring di warung atau depot, dan itu artinya kamu harus ikut merantau seperti anak-anak tetangga kita yang sebagian besar merantau ke luar Jawa dan kerjanya di sana membantu di warung, depot atau restoran yang sukses pemiliknya.” Ungkap Mbok Darsinem penuh pengharapan.

“Jangan tinggalkan si mbok ya, Cung...., cuma kamu harta berharga milik si Mbok,”

Kalimat Mbok Darsinem itu adalah kalimat terakhir yang didengarnya sebelum matanya terlelap. Karena tatkala adzan Shubuh membangunkannya, dilihatnya Mbok Nem masih lelap dalam tidurnya. Heran juga ia, tak biasanya ia bangun lebih awal. Ah, mungkin si mbok kelelahan. Pikirnya, biarlah nanti kubangunkan setelah aku pulang jamaah Shubuh.

Tapi yang terjadi di luar dugaannya, ketika ia datang dari masjid dan mbok Darsinem tak juga bangun. Bergerak seluruh tubuhnya, menggigil kuduknya, keringat dingin rasa ketakutan menyergapnya.

“Mbok, Mbok Nem, bangun Mbok, sudah lepas Shubuh. Mbok, bangun Mbok. Mbok, bangun, Mbok. Mbok....!” Ia pun melolong, menjerit histeris, tergugu, memanggil-manggil dan menggoncangkan tubuh si mboknya. Dan sejurus kemudian berdatangan para tetangga membantunya. Merawat dan memakamkan jenazah si mboknya. Mbok Darsinem menghembuskan nafas terakhir sehari setelah ia memperoleh ijazah SMP dan puas atas kelulusannya.

“Mbok..., aku tak pernah ingin meninggalkanmu, tapi nyatanya si Mbok yang telah meninggalkanku... “ Rintihnya dalam hati dan airmata. Kini, ia benar-benar telah resmi “sebatang kara” dalam belia.

Diangkat dari kisah nyata siswa

Salam Literasi, Atafra

Atrik Trisnowati, S.Pd.